

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri (Kridalaksana, 2005:3). Manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi utama untuk berinteraksi terhadap sesamanya, namun kerap kali manusia sebagai pemakai bahasa menghadapi 2 macam kesulitan yaitu, pertama kesulitan dalam mencari kata yang tepat untuk mengungkapkan suatu gejala, peristiwa, atau gagasan, kedua penggunaan kata yang mempunyai keidentikan makna atau sering disebut juga sinonim. Sinonim adalah hubungan semantik yang menyatakan kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan ujaran lainnya (Chaer,2007). Namun akhir-akhir ini para linguis meragukan keberadaan sinonim mutlak. Dua buah leksem yang bersinonim, makna tidak akan pernah sama secara mutlak. Macauly mengemukakan bahwa jarang terdapat kata-kata yang bersinonim mutlak. Macauly berkata "Ubahlah struktur kalimat, gantilah satu kata dengan sinonimnya, maka keseluruhan efek kalimat itu akan hancur"(Sumarsono,2007:175).

Kata-kata yang bersinonim membentuk komponen-komponen makna yang hampir sama, namun juga memiliki komponen-komponen makna yang membedakan satu sama lain, komponen makna yang berbeda itulah yang membuat sinonim mutlak langka.

Dalam Bahasa Arab (Selanjutnya disingkat BA) terdapat dua atau lebih verba yang bersinonim juga mempunyai komponen makna pembeda. Contoh verba **قعد** /qa'ada/ dan verba **جلس** /jalasa/ yang jika dicari maknanya di dalam kamus Arab-Indonesia mempunyai makna sama atau sinonim yaitu 'duduk'. Perhatikan contoh di bawah ini :

(1) a. **قعد أحمد على السجادة**
/qa'ada ahmad-u 'alā as-sajjādah/

'Ahmad duduk di sajadah'

(2) b. **جلس أحمد على السجادة**
/jalasa ahmad-u 'alā as-sajjādah/

'Ahmad duduk di sajadah'

Kedua kata pada kedua contoh di atas termasuk dalam pasangan sinonim. Namun di dalam kamus ekabahasa Arab yang berjudul *Al-Majāniy Al-Muṣawwar* karya Dr. Juzif Ilyas, verba **قعد** /qa'ada/ mempunyai makna pembeda atau komponen diagnostik yaitu 'duduk setelah berdiri' sedangkan verba **جلس** /jalasa/ bermakna 'duduk (/qa'ada/); berdiri setelah berbaring atau sujud; antonim dari berdiri (/qāma/)'. Jadi makna verba **جلس** /jalasa/ lebih luas maknanya dari verba **قعد** /qa'ada/ sehingga dalam konteks tertentu kedua kata tersebut tidak dapat saling menggantikan dalam arti lain tidak bersinonim seperti pada contoh konteks di bawah ini :

(2) a. **قعد أحمد على السجادة بعد سجوده**
/qa'ada ahmad-u 'alā as-sajjādah ba'da sujūdihi-/

'Ahmad duduk di sajadah setelah sujud'

(2) b. **جلس أحمد على السجادة بعد سجوده**
/jalasa ahmad-u 'alā as-sajjādah ba'da sujūdihi-/

'Ahmad duduk di sajadah setelah sujud'

Walaupun dari segi gramatikal kedua konteks sudah berterima akan tetapi secara semantik salah satu konteks tidak berterima. Karena hanya kata **جلس** /jalasa/ berterima menempati konteks di atas. Selain konteks di atas dapat diperhatikan juga contoh kalimat berikut :

(3) **جلس علي إلى الصديق**
/jalasa 'aliyy-un ?ilā aṣ-ṣadīq-i/
'Ali duduk menunggu temannya'

(4) **قعد علي للصديق**
/qa'ada 'aliyy-un li aṣ-ṣadīq-i/
'Ali duduk menunggu temannya'

Kedua konteks di atas mempunyai konteks yang sama, namun kedua kedua verba menggunakan dua preposisi yang berbeda sehingga mengubah arti dan menimbulkan makna baru yaitu 'menunggu'. Karena verba-verba dalam BA jika digabungkan dengan preposisi tertentu dalam suatu konteks dapat membentuk suatu konstruksi verba atau idiom yang dapat mengubah makna.

Terlebih lagi dalam verba yang berkaitan dengan indera penglihat yaitu mata. Menurut KBBI (1991:1075) tubuh merupakan keseluruhan jasad manusia atau binatang yang kelihatan dari ujung kaki sampai ujung rambut. Melalui bagian tubuhnya manusia dapat merasakan 5 macam indera atau dalam Bahasa Indonesia (selanjutnya disingkat BI) dikenal dengan istilah panca indera sedangkan BA dikenal dengan **الحواس الخمسة** /al-hawās-u al-ḵamsah/. Kelima panca indera manusia dapat berfungsi melalui anggota tubuh yaitu : mata , hidung, telinga, kulit, dan lidah.

Dalam setiap bahasa terdapat verba yang secara langsung menggambarkan kegiatan anggota tubuh manusia, ada pula verba yang dikenai pada bagian tubuh yang tertentu atau lebih spesifik. Di dalam BI saja terdapat banyak verba indera penglihat yang merupakan pasangan sinonim contoh *melihat, melotot, melirik, mengintip, mengantuk, mengawasi, memantau, menatap dll*. Pemakaian verba bersinonim tersebut dalam suatu konteks-konteks tertentu, sebagai hubungan-hubungan struktural yang lebih mendasar, sinonim menimbulkan hiponim dan inkompatibilitas (Lyons,1995:444).

Kasus yang sama terjadi pada BA, masyarakat Indonesia bukan penutur BA khususnya seringkali tidak mengetahui kapan kita harus menggunakan kata **نظر** /*nazara*/ dan **رأى** /*ra?ā*/, padahal pada konteks-konteks tertentu kedua pasangan sinonim tersebut tidak dapat saling menggantikan.

Oleh karena itu perlu diperlukan penelitian khusus terhadap kesinoniman verba indera penglihat dan turunannya dalam BA. Pada penelitian ini, data-data verba pasangan sinonim indera penglihat dan turunannya yang terdapat di dalam Al-Quran.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini akan difokuskan pada kajian sinonim verba indera penglihat dan turunannya yang dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sbb. :

1. Apa sajakah verba-verba indera penglihat dan turunannya yang dalam Al-Quran?
2. Verba indera penglihat apa saja merupakan pasangan sinonim dalam konteks Al-Quran?
3. Apa saja komponen makna pembeda atau diagnostik antar pasangan sinonim verba indera penglihat dan turunannya?
4. Apa saja faktor yang menyebabkan munculnya komponen makna pembeda?
5. Dapatkah verba indera penglihat dan turunannya saling menggantikan dalam konteks yang sama?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk membuat deskripsi mengenai adanya tata hubungan makna sinonim verba indera penglihat dan turunannya dalam Al-Quran. Sedangkan tujuan secara khususnya, (1) mengungkap adanya perbedaan makna semantis antara verba indera penglihat dan turunannya yang bersinonim, (2) memberikan informasi kepada pembelajar BA atau pihak yang berkaitan dengan penelitian ini.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menetapkan bahwa pasangan sinonim yang dianalisis dibatasi pada pasangan sinonimi yang termasuk dalam kelas kata verba dan bermakna denotatif, dan verba yang dianalisis di sini juga dibatasi dengan verba-verba indera penglihat dan turunannya. Verba yang dianalisis terbatas pada verba yang terdapat dalam Al-Quran.

1.5 Metodologi

Metode penelitian yang dilakukan dalam penulisan ini adalah metode pengamatan percontoh (sampel), yang dalam hal ini percontohan verba yang terdapat dalam Al-Quran. Setelah metode pengamatan sampel atau analisis komponen makna dan analisis kontekstual atau substitusi, penulis lalu menggunakan metode deskriptif agar penelitian ini dapat mengungkapkan secara apa adanya tentang kesinoniman verba indera penglihat dalam Al-Quran.

1.5.1 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah leksikon verba-verba indera penglihat dan turunannya yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Kemudian dianalisis verba indera penglihat yang mempunyai kemiripan makna atau bersinonim. Sumber data yang dipakai dalam analisis ini adalah verba indera penglihat dan turunannya dengan makna denotatif indera penglihat.

1.5.2 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode ini digunakan untuk memaparkan dan menjelaskan problematika relasi makna sinonimi verba indera penglihat yang terdapat dalam Al-Qur'an dengan mencermati, mengecek dan memberikan informasi perbedaan konteks dan makna semantisnya.

1.5.3 Prosedur Penelitian

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, maka penelitian ini dilakukan melalui beberapa prosedur, yaitu:

1. Menginventarisir verba-verba indera penglihat dan turunannya yang bersinonim yang terdapat dalam Al-Quran (medan makna).
2. Mendeskripsikan makna semantis verba-verba tersebut.(komponen makna).
3. Mengklasifikasi verba-verba berdasarkan kondisi mata, intensitas dan melibatkan aktivitas lainnya (medan leksikal).
4. Menganalisis dengan teknik hubungan sintagmatik dan paradigmatis untuk mengetahui kategori kesinonimannya.
5. Menganalisis dengan teknik substitusi dan kolokasi untuk mengetahui apakah verba itu bersinonimi mutlak atau parsial dan pada konteks apa saja verba bersinonim itu dapat saling menggantikan.
6. Menganalisis perbedaan perilaku sintaksis verba-verba indera penglihat dalam Al-Qur'an.

1.6 Sistematika Penyajian

Skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut: Bab I Pendahuluan, terdiri atas latar pokok bahasan, rumusan masalah, tujuan dan ruang lingkup penelitian, metodologi penelitian yang mencakup tentang sumber data, metodologi penelitian, prosedur penelitian. Bab II Kajian Terdahulu, mengulas tentang pendapat-pendapat ahli bahasa dan ahli jurnalistik yang terkait dengan tata bahasa dan kesinoniman baik verba maupun nomina. Bab III Kerangka Teori menjelaskan tentang verba, kaidah sinonim, teori semantis, metode analisis komponen makna dan kontekstual. Bab IV mengulas tentang analisa kesinoniman verba indera penglihat dan turunannya secara semantis. Bab V Kesimpulan memaparkan kesimpulan akhir atas permasalahan yang telah dianalisis oleh penulis.